Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Terhadap Perceraian pada Masyarakat di Provinsi Jambi

Halimatu Sa'diah [a, 1*], Irzal Anderson [b, 2], Kuswanto [c, 3], Nurmalia Dewi [d, 4]

[a] Universitas Jambi, Indonesia
[1] htsdhmry@gmail.com *; [2] irzalanderson@gmail.com [3] kuswanto.fkip@unja.ac.id [4] nurmalia.dewi@unja.ac.id
*korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:
22-03-2023
Disetujui:
31-05-2023

Kata kunci:
Perceraian
Pengangguran
Pengeluaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat Provinsi Jambi. Analisis data menggunakan regresi data panel, metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan ex-post facto. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang diambil 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi diantaranya :Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tebo, Muaro Jambi, Bungo, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh yang merupakan data cross section. Pada penelitian ini data time series terdiri dari periode 2018 hingga 2021. Jenis data yaitu data sekunder, Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. hasil penelitian menunjukan bahwa variabel pengangguran (X1) berpengaruh secara parsial terhadap perceraian (Y) pada nilai probabilitas sebesar 0,0030 < 0,05 pada variabel pengeluaran (X2) juga berpengaruh secara parsial terhadap perceraian (Y) pada nilai probabilitas sebesar 0,0006 < 0,05. Secara simultan variabel pengangguran (X1) dan pengeluaran (X2) berpengaruh signifikan terhadap perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi pada nilai Probabilitas (F-statistics) sebesar 0,001821 <0,05. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan variabel independen bahwa nilai yang diperoleh R-Square sebesar 0.288 yang berarti variabel independen mempengaruhi perceraian memberikan kontribusi yaitu sebesar 28,8% selebihnya 71,2% perceraian di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Keywords:
Divorce
Unemployment
Expenses

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of unemployment and spending on divorce in the people of Jambi province. Data analysis used panel data regression, a quantitative research method with an ex-post facto approach. This research is a population study taken from 10 districts/cities of Jambi Province including: Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tebo, Muaro Jambi, Bungo, East Tanjung Jabung, West Tanjung Jabung, Jambi City and Sungai Full City which are cross sectional data. In this study the time series data consisted of the period 2018 to 2021. The type of data is secondary data. The data source in this study was obtained from the Central Statistics Agency of Jambi Province. The results of the study show that the unemployment variable (X1) has a partial effect on divorce (Y) at a probability value of 0.0030 <0.05 on the expenditure variable (X2) also has a partial effect on divorce (Y) at a probability value of 0.0006 < 0.05. Simultaneously the variables of unemployment (X1) and expenditure (X2) have a significant effect on divorce (Y) in the community in Jambi Province at a probability value (F-statistics) of 0.001821 <0.05. It can be seen from the ability of the independent variable that the value obtained by R-Square is 0.288, which means that the independent variable influencing divorce contributes 28.8%, the remaining 71.2% of divorce is influenced by other variables not examined in this study.

Copyright © 2023 (Halimatus Sa"diah, Irzal Anderson, Kuswanto, Nurmalia Dewi). All Right Reserved

Pendahuluan

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan " ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Artinya sebagai bangsa berlandaskan Pancasila, tatanan pertama adalah bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan tidak hanya didasarkan pada faktor jasmani atau jasmani, tetapi juga pada unsur mental dan spiritual karena agama dan spiritualitas sangat erat kaitannya dengan perkawinan. Menururt Herawati, Aspek perkawinan yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan suami istri sehingga dapat menjaga keharmonisan perkawinan adalah kualitasnya. Salah satu hal yang membuat pasangan tetap bersama dan mencerminkan betapa cocoknya suami dan istri adalah kualitas pernikahan mereka, Herawati (2018:2). Pernikahan yang ideal juga tercantumkan pada pasal 33 Undang-undang No. 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa Suami isteri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain. Michael, (2017:34) menyebutkan pada kenyataannya, tidak semua pasangan suami istri mampu mempertahankan persatuan mereka. Kesalahpahaman dapat mengakibatkan perselisihan dan konfrontasi, yang dapat berujung pada perceraian baik cerai yang diminta oleh suami maupun cerai yang diminta oleh istri melalui proses hukum. Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan, tertulis pada pasal 38 UU No. 16 Tahun 2019.

Saat ini Indonesia sedang marak terjadi gugatan perceraian ditambah lagi dengan kondisi pandemi yang saling berkaitan dengan faktor penyebab perceraian disektor perekonomian. Tidak dipungkiri dengan banyaknya pasangan yang menikah, ternyata juga berpengaruh dengan tingginya angka perceraian di Indonesia. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada 2021 mencapai 447.743 kasus, naik 53,50 persen dari total kasus tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada masyarakat di Provinsi Jambi mengalami kenaikan peningkatan dalam hal perceraian menurut BPS Provinsi Jambi diketahui terdapat kenaikan angka perceraian pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dari tahun 2018 sampai tahun 2021. Pada tahun 2018 sebanyak 4183 perceraian yang terjadi, selain itu pada tahun 2019 perceraian terjadi sebanyak 4679 meningkat sebesar 496 perceraian, lalu pada tahun 2020 perceraian terjadi sebanyak 7766 meningkat sebesar 3087 kasus perceraian, dan terakhir pada tahun 2021 perceraian yang terjadi sebanyak 10000 meningkat sebesar 2234 perceraian. Kasus perceraian yang terjadi di Provinsi Jambi termasuk yang terbesar di pulau Sumatera. Dapat dibandingkan dengan kasus perceraian yang terjadi di Provinsi Bangka Belitung. Tercatat bahwa pada tahun 2021 ada sebanyak 2.477 angka perceraian di Bangka Belitung dari jumlah keseluruhan Kab/Kota. Hal ini menandakan adanya selisih kasus perceraian antara Provinsi Jambi dengan Bangka Belitung sebanyak 7.523. Padahal sumber daya alam ke 2 Provinsi tersebut sama-sama menjadi titik pusat sumber pencarian. Namun Provinsi Jambi jumlah kasus perceraiannya tergolong bertambah setiap tahunnya. Menurut Amelia (2021:6) Banyak hal yang menyebabkan terjadinya perceraian, namun salah satu yang menonjol adalah penyebab adanya pertengkaran yang gigih dari pihak lain. Matondang (2014:17). Acapkali faktor yang mempengaruhi perceraian ialah ekonomi. Tingkat kebutuhan ekonomi saat ini membuat suami serta istri terpaksa bekerja agar berpenghasilan lebih dikarenakan tuntutan kebutuhan pokok keluarga, hal ini menimbulkan perbedaan penghasilan sehingga pasangan berseteru, terutama jika suami yang tidak memiliki pekerjaan. Ketidakseimbangan keuangan menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam konflik hubungan rumah tangga yang sering diuji adalah ketidakseimbangan keuangan.

Banyak penelitian yang mengangkat permasalahan perceraian seperti penelitian yang dilakukan Fabiana Meijon Fadul (2019) bahwa Sulawesi Selatan memiliki tingkat pengangguran tertinggi kedua di Pulau Sulawesi dengan presentase 9,04%, sehingga berpengaruh terhadap suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. Dengan persentase 90% ketidaksetiaan adalah alasan perceraian yang paling umum, dan hingga 75% kasus perceraian dimulai oleh istri karena perselisihan rumah tangga, namun pada penelitian ini tidak menjelaskan alasan yang lebih spesifik seperti alasan perceraian mengapa dilakukan. Selain itu, hasil penelitian Nureni (2020) ketika seorang suami dan istri bercerai, itu menandakan perpisahan resmi mereka dan tekad untuk tidak lagi memenuhi kewajiban mereka sebagai suami istri. Menurut penelitiannya,

masalah ekonomi menjadi penyebab utama perceraian, pada penelitian ini hanya saja menyebutkan secara umum terkait penyebab utama bercerai ialah masalah ekonomi dan tidak diteliti secara terperinci. Pembaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah selain letak kajian atau objek pada penelitian ini di daerah Sumatera yaitu Provinsi Jambi, lebih mengarah kepada ketaatan masyarakat dalam menindaklanjuti keputusan untuk bercerai yang sebagaimana diatur pada Undang-Undang pernikahan serta perceraian pada No. 16 tahun 2019 yang telah diganti sebelumnya Undang-Undang No. 1 tahun 1974. Menurut Rahmatia (2019:5) Pasangan akan berkomunikasi secara disosiatif di rumah jika mereka tidak dapat melakukannya secara asosiatif. Gejala abnormal yang ditimbulkan dari komunikasi ini akan menimbulkan gejolak sosial dalam masyarakat, keluarga, atau pergaulan. Ungkapan "kesulitan sosial" menggambarkan penyakit ini. Dilema masyarakat tentang perceraian.

Terkait persoalan perceraian yang telah dipaparkan, hal ini tentunya memiliki keterkaitan antara bidang kajian Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yaitu menurut Suradi (2019:119) *Civic values* yang berarti nilai-nilai kewarganegaraan. Artinya warga negara yang baik ialah yang mengikuti aturan yang berlaku di negara Indonesia serta tidak melanggaran aturan hukum yang ada. Seperti halnya dengan perceraian, jika salah satu pasangan baik itu istri maupun suami ingin bercerai mereka akan tahu cara menyelesaikan problem tersebut ke jalur hukum yaitu pengadilan agama sesuai dengan kepercayaan mereka serta memahami peraturan perundang-undangan No.1 tahun 1974 dan Undang-undang NO. 16 tahun 2019 tentang perkawinan dan perceraian. Jika problematika perceraian dibiarkan begitu saja, maka hal ini dapat memberikan contoh yang buruk bagi pasangan masa depan dan menunjukkan bahwa perceraian adalah satu-satunya pilihan yang dapat diakses oleh keluarga ketika masalah berkembang di rumah, membiarkan perceraian akan menimbulkan dampak psikologis negatif pada anak-anak, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Sahlan (2012:92) Karena pembagian tugas yang timpang dalam masyarakat tradisional, dimana suami dinobatkan sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah (aktif) sedangkan perempuan sebagai kepala keluarga (pasif), maka perceraian akan memutus mata rantai ekonomi dalam rumah tangga. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa paradigma masyarakat tentang perceraian sering diambil dari gagasan, pengalaman, dan persepsi masyarakat tentang realitas. Menurut tradisi dan agama, upacara pernikahan merupakan acara suci bagi masyarakat. Namun, berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, menurut mereka perceraian memiliki lebih banyak konsekuensi negatif daripada positif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex-post facto Pada penelitian ini tidak menggunakan sampel dikarenakan peneliti menggunakan penelitian populasi, yang mana data yang digunakan ialah data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang diambil 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi diantaranya: Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tebo, Muaro Jambi, Bungo, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh yang merupakan data cross section. Pada penelitian ini data *time series* terdiri dari periode 2018 hingga 2021. Jenis data yaitu data sekunder, Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu regresi data panel dengan berbantuan pengolahan data menggunakan software eviews versi 12. Berikut adalah model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Yit = \beta0 + \beta1X1it + \beta2\ X2it + uit$$

Pada regresi data panel bisa ditentukan melalui sejumlah pengujian guna melakukan penentukan manakah model yang paling sesuai di antara model CEM, FEM, atau REM. Uji yang diterapkan diantaranya : *Uji chow , Uji Hausman, Uji Langrage Multiplier* (LM.) Uji normalitas, *multikolinieritas, heteroskedastisitas*, dan autokorelasi dipergunakan pada uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi. Uji hipotesis yang digunakan ialah uji t dan uji f.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang peneliti gunakan kemudian diolah menggunakan Teknik analisis regresi data panel, peneliti menumukan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh terhadap perceraian, yang mana dapat dilihat dari hasil output uji t berikut :

Tabel 1. Hasil uji parsial variabel pengangguran terhadap perceraian

Variable	Coefficient	Std. Error	T -Statistic	Prob.
C	-2185.558	813.1494	2.687769	0.0107
PGR	-0.077523	0.024434	3.172704	0.0030

Sumber : output olahan peneliti

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai probabilitas pengangguran sebesar 0,0030 < 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel pengangguran (X_1) memiliki pengaruh terhadap perceraian (Y) secara parsial sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fabiana Meijon Fadul, 2019:6) bahwa Tidak ada pengaruh loyalitas istri suami pengangguran terhadap keharmonisan keluarga, artinya tidak ada kesetiaan istri pada suami pengangguran terhadap keharmonisan keluarga. Asumsinya istri dapat meminta cerai dikarenakan suaminya yang tidak memiliki pekerjaan atau faktor bahwa suaminya tidak menafkahi keluarga. Semakin tinggi pengangguran maka semakin tinggi juga kasus perceraian yang terjadi. Pengangguran dapat memicu terrjadinya ketidakharmonisan keluarga. Pada penelitian ini pengangguran berpengaruh positif sehingga memberikan pengaruh terhadap perceraian. Sesuai persoalan tersebut diasumsikan bahwa tingginya angka pengangguran sangat mempengaruhi terhadap suami sebagai kepala rumah tangga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Siswanti., 2016:3) bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dapat berpengaruh terhadap suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. Suami yang tidak memiliki pekerjaan atau dalam keadaan sedang mencari pekerjaan membuat istri tidak yakin suaminya dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga. Sehingga hal ini sering menjadi factor pemicu pertengkaran dalam ranah keluarga, dan jalan keluar dari persoalan ini yang membuat mereka yakin bisa terselesaikan ialah perceraian. Menjadi kepala keluarga, suami memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya dalam hubungan pernikahan. Suami diminta untuk mendukung keluarga dengan membayar perumahan, makanan, atau pakaian. Selain itu, istri mengelola keuangan rumah tangga menggunakan tunjangan hidup yang diberikan suaminya untuknya. Karena tidak ada pekerjaan tetap yang tersedia untuk mereka atau karena mereka terlalu malas untuk bekerja, suami yang tidak dapat memenuhi persyaratan keluarga mereka mengakibatkan penurunan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Karena suami yang tidak bekerja atau penghasilan yang didapatkan tidak seimbang dengan kebutuhan yang ada, bagi istri ini tidak memenuhi harapan pernikahan yang tidak sesuai.

Berdasarkan data yang peneliti gunakan kemudian diolah menggunakan Teknik analisis regresi data panel, peneliti menumukan bahwa secara parsial pengeluaran berpengaruh terhadap perceraian, yang mana dapat dilihat dari hasil output uji t berikut :

Tabel 2. Hasil uji parsial variabel pengeluaran terhadap perceraian

Variable	Coefficient	Std. Error	-Statistic	Prob.
C	-2185.558	813.1494	2.687769	0.0107
PKR	0.003158	0.000840	3.760263	0.0006

Sumber : output olahan peneliti

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai probabilitas pengeluaran sebesar 0,0006 < 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel pengeluaran (X_2) memiliki pengaruh terhadap perceraian (Y) secara parsial sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur'eni, 2020:10) bahwa terdapat pengaruh jumlah pengeluaran rumah tangga terhadap angka perceraian. Asumsinya jika terjadi pengeluaran rumah tangga yang tidak terkontrol atau dapat dikatakan tidak seimbang dengan penghasilan yang diperoleh suami atau tambahan penghasilan istri jika bekerja, hal ini dapat memicu adanya pertikaian pendapat antara suami dan juga istri. Pada penelitian ini pengeluaran berpengaruh positif sehingga memberikan pengaruh terhadap perceraian. Sesuai persoalan tersebut diasumsikan bahwa tingginya jumlah pengeluaran sangat mempengaruhi keuangan dalam rumah tangga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Manna (2021:16) bahwa dengan tingginua tekanan kebutuhan rumah tangga, maka memungkinkan pernikahan yang harmonis tidak tercapai dan terjadi perceraian. Hal ini dicegah dalam memperoleh kesejahteraan finansial dan kebahagiaan hubungan ketika mereka tidak dapat mengelola keuangan mereka karena sumber daya yang tidak mencukupi atau keputusan manajemen keuangan yang buruk. Asumsi yang sama dengan persoalan ini ialah, jika istri yang tidak pandai mengelola keuangan rumah tangga antara pendapatan yang dihasilkan oleh suami juga membuat ketidaksetaraan perekonomian keluarga, istri yang selalu menuntut segala kebutuhan yang ingin dia penuhi sehingga

keuangan tidak terkontrol dalam memenuhi kebutuhan yang sangat penting diperlukan dalanm keluarga. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, sudah menjadi kewajiban suami untuk memenuhi tuntutan keluarga. Jika pengeluaran konsumsi rumah tangga tinggi maka tanggungan yang dimiliki semakin banyak, serta kurangnya kesadaran bahwa istri memiliki peran khusus dalam mengelola keuangan keluarga. Akibatnya, pengeluaran untuk kebutuhan keluarga tidak terkontrol. Asumsi lainnya pengeluaran pemerintah juga mempengaruhi tingkat perceraian pada masyarakat. pengeluaran pemerintah adalah sesuatu layak dibelanjakan oleh pemerintah menggunakan untuk Kepentingan belanja masyarakat memfasilitasi pendidikan dan kesehatan, gaji karyawan pemerintah dan pembelanjaan membuat infrastruktur untuk publik. Tanpa adanya pengontrolan dari pengeluaran ini tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Maka dari itu hal ini mempengaruhi yang berdampak pada perekonomian khususnya dalam kebutuhan sehari-hari pada masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi* jumlah angka perceraian di tahun 2018 sebanyak 4183, tahun 2019 (4679), tahun 2020 (7587), tahun 2021 naik pesat sebanyak 9537 kasus perceraian. Adapun hasil pengolahan data pengaruh pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil uji Simultan atau uji F

Root MSE	759.7615	R-squared	0.288932
Mean dependent var	649.6500	Adjusted R-squared	0.250495
S.D. dependent var	912.4715	S.E. of regression	789.9624
Akaike info criterion	16.25389	Sum squared resid	23089504
Schwarz criterion	16.38055	Log likelihood	-322.0777
Hannan-Quinn criter.	16.29968	F-statistic	7.517186
Durbin-Watson stat	0.942689	Prob (F-statistic)	0.001821

Sumber : output olahan peneliti

Berdasarkan hasil uji f diperoleh nilai probabilitas (F-statistics) sebesar 0,001821 < atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independent pengangguran (X_1) dan pengeluaran (X_2) memiliki pengaruh terhadap perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi secara simultan atau Bersama-sama sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Asumsinya semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka dan semakin tinggi jumlah pengeluaran perkapita maka semakin kecil terjadinya perceraian. Dapat dilihat dari kemampuan variabel independen bahwa nilai yang diperoleh R-Square sebesar 0.288 atau jika dipersenkan dan yaitu 28,8% bahwa variabel pengangguran dan pengeluaran mempengaruhi perceraian memberikan kontribusi yaitu sebesar 28,8% selebihnya 71,2% perceraian di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nureni 2020: Nur'eni (2020:20) bahwa faktor ekonomi (Jumlah pengeluaran rumah tangga) berpengaruh signifikan terhadap perceraian di Provinsi Sulawesi Tengah.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran dengan perceraian pada masyarakat di Provinsi jambi. Asumsinya suami yang pengangguran tidak dapat meghasilkan keuangan guna untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya, sehingga hal ini dapat memicu adanya pertengkaran suami yang tidak bekerja pada keluarga yang tidak melaksanakan kewajibab sebagai suami, ayah atau kepala rumah tangga. Faktor pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi. Ketidakseimbangan pengeluaran kebutuhan dengan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh keluarga membuat perekonomian keluarga tidak stabil. Ditambah lagi istri yang tidak pandai mengatur atau mengelola keuangan pada pengeluaran yang terus menerus terjadi. Pengangguran dan pengeluaran berpengaruh secara simultan terhadap perceraian pada masyarakat. Dalam meminimalisir terjadinya perceraian pada keluarga dibutuhkan kesiapan bukan hanya mental tetapi secara material dan finansial diperlukan dalam menjalin hubungan pernikahan. Maka upaya yang dapat dilakukan ialah memperluas lapangan pekerjaan dan juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengatur keuangan, selalu berkomunikasi kepada pasangannya guna menghindari adanya pertikaian yang berujung perceraian. karena

dampak dari perceraian bukan hanya kepada salah satu pihak saja, melainkan seluruh anggota keluarga khususnya psikis anak dan salah satu pihak yang diceraikan. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian yang terkait dengan penelitian ini pada variabel-variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebagai bahan acuan wawasan guna meyempurnakan penelitian.

Referensi

Amelia, D. (2021). *Faktor Penyebab Perceraian Periode Tahun 2015-2019 Studi Pada Pengadilan Agama Kabupaten Bantaeng*.

Bakar, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, *4*(Nomor 2), 16–39.

Diyah Ariyani. (2014). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Pengangguran Muda Di Indonesia. *Intellectual Economics*, *8*(1), 165–177. Https://Doi.Org/10.13165/Ie-14-8-1-12

Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Pengaruh Kesetiaan Istri Yang Bersuami Pengangguran Terhadap Keharmonisan Keluarga. Skripsi*. 2015–2016.

Gatiningsih Dan Sutrisno, E. (2017). Kependudukan Dan Ketenagakerjaan. In *Modul Mata Kuliah*. Http://Eprints.Ipdn.Ac.Id/2402/1/Buku GATI Dan EKO Kependudukan LENGKAP.Pdf

Gunawan, N. A., & Nurwati, N. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT PADA PERCERAIAN Society Perception Of Divorce. *Share : Social Work Journal*, *9*(1), 20. Https://Doi.Org/10.24198/Share.V9i1.19863

Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *11*(1), 1–12. Https://Doi.Org/10.24156/Jikk.2018.11.1.1

Junaidi. (2012). Ekonometrika Deret Waktu. In *Teori Dan Aplikasi*.

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021a). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *6*(1), 11. Https://Doi.Org/10.36722/Sh.V6i1.443

Matondang, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, *2*(2), 141–150.

Michael, T. (2017). Alienasi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Mimbar Keadilan*. Https://Doi.Org/10.30996/Mk.V0i0.2195

Nur'eni, N., & Handayani, L. (2020). Regresi Probit Untuk Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perceraian Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, *12*(1), 13. Https://Doi.Org/10.34123/Jurnalasks.V12i1.211

Pristiani, Y. D., & Widodo, A. (2018). Ketahanan Keluarga Pasangan Menikah Yang Bekerja Di Luar Negeri (Kajian Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*. Https://Doi.Org/10.28926/Briliant.V3i2.177

Rahmatia, R. (2019). *Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Keluarga Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*. Http://Eprints.Unm.Ac.Id/14772/%0Ahttp://Eprints.Unm.Ac.Id/14772/1/ARTIKEL.Pdf

Safitri, S. R., & Siswanti., A. K. & D. N. (2016). *Pengaruh Kesetiaan Istri Yang Bersuami Pengangguran Terhadap Keharmonisan Keluarga*. 1–23.

Sahlan, M. (2012). Pengamatan Sosiologis Tentang Perceraian Di Aceh. *Jurnal Substantia*, *14*(1), 88–97.

Sangaji, M. S. (2013). Dinamika Penyelesaian Perkara Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pengadilan Agama Donggala. *Tesis*, 1–157.

Statistik, B. P. (2017). *Kompilasi Statistik Indonesia , 2017*.

Sugiyono. (2019). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).

Yuliantri, A. T. R. I. (2020). *Kabanjahe Kabupaten Karo (Tinjauan Kompilasi Hukum Islam) September 2020 / Safar 1442 H. September*.